

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Perubahan gaya hidup masyarakat menjadikan kebutuhan akan makanan dan minuman sebagai gaya hidup bukan lagi sebagai kebutuhan pokok. Bisnis kuliner saat ini dapat dianggap sangat menjanjikan. Selain itu, peningkatan tren bisnis kuliner juga didukung melalui perkembangan teknologi yang memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk membeli makanan tanpa harus ke gerainya langsung, melainkan hanya menunggu makanan yang dipesan secara *online* melalui aplikasi pemesanan dan diantar oleh kurir ke lokasi pemesan. Berbagai macam penawaran seperti potongan harga diciptakan untuk menarik hati para masyarakat untuk menjadikan makan dan minum sebagai gaya hidup.

Perkembangan usaha kuliner yang pesat dibuktikan melalui banyaknya pemanfaatan usaha tersebut dalam penyediaan makanan dan minuman siap jadi. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Juni 2022, terdapat 11.223 restoran di seluruh Indonesia pada tahun 2020. Pada saat ini banyak sekali usaha kuliner ditemukan di berbagai tempat mulai dari rumah makan, restoran, *café*, katering hingga tak terkecuali usaha bisnis rumahan. Meningkatnya usaha kuliner di Indonesia mendorong pemilik bisnis untuk membuat strategi dan inovasi agar mereka dapat bersaing dengan pesaing mereka untuk menghasilkan keuntungan.<sup>1</sup>

Perubahan gaya hidup masyarakat terhadap kebutuhan makan dan minum memberikan potensi yang sangat besar bagi usaha jasa penyedia makanan seperti contohnya usaha katering. Usaha katering adalah usaha yang melayani jasa penyediaan makan dan minum untuk keperluan acara dalam jumlah banyak. Pertumbuhan usaha katering dibuktikan melalui munculnya berbagai macam variasi usaha katering di Indonesia seperti katering rumahan, katering diet, katering pesta, katering perusahaan,

---

<sup>1</sup> Herdiana Ulfa Dwi Puspasari, Skripsi : *Persaingan Usaha Pada Industri Kuliner ( Studi Tentang Pelaku Usaha Kuliner Sate Ayam Di Kabupaten Ponorogo )*, (Surabaya : Universitas Airlangga, 2019), Hal. 35.

katering rumah sakit, dan lain lain. Meskipun sempat mengalami penurunan akibat Covid 19. Namun, kehadiran usaha katering saat ini kembali dibutuhkan untuk masyarakat seiring dengan transisi pandemi Covid 19 menjadi endemik. Hal ini terjadi dikarenakan banyak kegiatan yang sudah dilaksanakan secara *offline* sehingga terjadi peningkatan jumlah pesanan katering untuk kegiatan *offline* tersebut.

Terlepas dari peningkatan kebutuhan penyediaan makan dan minum, usaha katering juga digemari oleh masyarakat terutama bagi orang-orang yang gemar memasak. Pasalnya, kegemaran yang dimiliki dapat menghasilkan keuntungan yang cukup banyak. Selain itu, usaha katering adalah salah satu jenis mikro bisnis rumahan yang menghemat waktu dan tenaga bagi mereka yang membutuhkan berbagai makanan tanpa mengelolanya sendiri atau menyediakan peralatan acara dikarenakan hal ini membutuhkan banyak tenaga, dana, dan waktu.<sup>2</sup>

Mayoritas usaha katering bermula dari bisnis rumahan dan dikelola oleh sebuah keluarga. Sektor usaha tersebut biasanya bergerak dalam skala kecil, dari tenaga kerja yang bukan profesional, modal yang kecil, serta peralatan yang seadanya. Keterlibatan usaha tersebut juga secara penuh dipegang oleh keluarga atau masyarakat sekitar sehingga usaha tersebut memiliki manajemen maupun kinerja perusahaan yang banyak dipengaruhi oleh visi maupun misi keluarga.

Salah satu usaha katering keluarga yang dapat diperhitungkan eksistensinya dan strategi keberlanjutan usahanya berada di Rawa Selatan III, Kelurahan Kampung Rawa, Johar Baru. Usaha yang sudah bergerak 30 tahun lamanya tersebut bernama Usaha Katering Aqilla. Usaha ini merupakan usaha yang dijalankan oleh seorang keluarga yang berasal dari Betawi. Awalnya usaha ini hanya dijalankan oleh sepasang suami istri saja lalu seiring berjalannya waktu usaha ini mulai diturunkan kepada anaknya hingga saat ini usahanya sudah mampu untuk memberdayakan anggota keluarga lainnya untuk ikut berkontribusi. Usaha Katering Aqilla merupakan usaha yang menyediakan jasa

---

<sup>2</sup> Jemmy E.O. Rawis, Vicky V.J. Panelewen, dkk, "Analisis Keuntungan Usaha Kecil Kuliner Dalam Upaya Pengembangan Umkm Di Kota Manado", Jurnal Emba : Ekonomi Manajemen Bisnis Akuntansi Vol 4 No. 2 2016.

pemesanan makanan dan minuman dalam jumlah banyak untuk keperluan acara seperti acara kantor, acara keagamaan, acara keluarga, dan lain lain. Selain melayani pemesanan dalam jumlah banyak, Usaha Katering Aqilla juga menjual makanan untuk harian sehingga masyarakat dapat tetap menikmati makanan Usaha Katering Aqilla meskipun tidak memesan dalam jumlah banyak.

Tempat usaha Katering Aqilla bertempat di rumah asli pemilik usaha. Usaha katering ini pada awalnya hanya bertempat di satu rumah yang tidak begitu besar dan hanya menjual nasi uduk dan gorengan. Tapi seiring waktu usaha ini mendapat perhatian yang baik dari masyarakat sehingga pemilik usaha ini dapat memperluas tempat kerja sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerjanya. Selain itu, makanan yang dijual pun bukan hanya nasi uduk dan gorengan saja yang diperuntukan untuk masyarakat namun juga saat ini Usaha Katering Aqilla juga menjual nasi *box* untuk keperluan acara seperti acara masjid, acara pernikahan, acara selamatan, dan lain lain. Tentunya hal ini merupakan salah satu bukti bahwa usaha ini berhasil dan mampu berkembang.

Usaha Katering Aqilla bukanlah satu satunya usaha katering yang berada di Rawa Selatan III. Saat ini menurut data kelurahan sudah terhitung terdapat 10 usaha katering lainnya yang berada di Rawa Selatan III. Beberapa di dalamnya terdapat usaha yang sudah gulung tikar dikarenakan tidak mampu bersaing dengan usaha katering lainnya sehingga tidak mampu berlanjut. Berdasarkan jumlah usaha katering yang berada di Rawa Selatan III, tingkat penjualan dari Usaha Katering Aqilla cukup stabil dan cenderung positif di tengah persaingan yang ada. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Usaha Katering Aqilla dapat dikatakan sebagai usaha yang mampu bertahan dan memiliki strategi keberlanjutan usaha yang baik di tengah persaingan usaha serta krisis ekonomi saat ini. Berikut adalah data usaha katering yang terdaftar menurut kelurahan dari usaha katering yang berada di Kampung Rawa :

**Tabel 1.1**  
**Data Usaha Katering di Kampung Rawa**

No.	Nama Usaha	Alamat	Status Usaha
1	Dapoer Bunda Qilla	Jl. Rawa Selatan III No.32, RT.6/RW.5, Kp. Rw., Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10550	Aktif
2	Rumah Makan Ma'e	Jl. Rawa Selatan III No.7, RT.7/RW.5, Kp. Rw., Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10550	Aktif
3	Umi Resto	Jl. Rawa Selatan III No.19, RT.3/RW.5, Kp. Rw., Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10550	Aktif
4	Nuri Katering	Jl. Kampung Rawa Selatan III No.7, RT.9/RW.7, Kampung Rawa, Johar Baru, Central Jakarta City, Jakarta 10550	Aktif
5	Katering Sukarasa	Jl. Rawa Selatan III No.69, RT.7/RW.5, Kp. Rw., Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10550	Aktif
6	Danisha Kitchen	Jl. Rawa. Selatan III No.17, RT.1/RW.7, Kp. Rw., Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10550	Tidak Aktif
7.	Katering Bang Romi Jadoel	Jl. Rawa. Selatan III Kelurahan No.24, RT.2/RW.4, Kp. Rw., Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10550	Tidak Aktif
8.	Brayan Food and Drink	Jl Rawa Selatan III Gang Tanjung RT 10/05 No. 08, RT.4/RW.5, Kp. Rw., Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10550	Aktif
9.	Hasanah Aqiqah Katering	Jl. Rawa Selatan III No.3, RT.12/RW.4, Kp. Rw., Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10550	Tidak Aktif
10.	Minang Trio Jaya	Jl. Rawa Selatan III No.67, RT.7/RW.5, Kp. Rw., Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10550	Tidak Aktif

(Sumber: Data Kelurahan 2022)

Tidak dapat dipungkiri, jumlah usaha kuliner yang kian meningkat menjadi salah satu ancaman bagi seluruh sektor usaha kuliner. Hal ini menyebabkan persaingan antar usaha menjadi hal lazim yang dirasakan. Dalam menghadapi sebuah persaingan diperlukan sebuah strategi untuk menjaga keberlangsungan usaha. Persaingan pada usaha kuliner merupakan hal yang tidak dapat terelakan. Oleh karena itu, suatu usaha harus memiliki

keunikan tersendiri yang membedakan dengan usaha lainnya sehingga usaha tersebut dapat mampu menghadapi persaingan yang ada.

Dalam hal ini, Usaha Katering Aqilla tergolong unik dikarenakan usaha tersebut dapat bertahan dengan sistem pengelolaan usahanya yang tertutup. Keunikan tersebut dapat dibuktikan oleh karyawan yang bekerja di Usaha Katering Aqilla hanya terdiri dari keluarga mereka saja atau kerabat terdekat. Usaha Katering Aqilla sangat menjaga keaslian dari usahanya sehingga mereka membatasi pihak luar untuk terlibat dalam usahanya. Hal ini yang menjadikan Usaha Katering Aqilla berbeda dengan usaha katering lainnya.

Usaha Katering Aqilla menerapkan berbagai macam strategi untuk keberlangsungan usahanya. Usaha Katering Aqilla tidak hanya mementingkan kualitas dan mutu dari makanan yang dihidangkan saja. Namun, Usaha Katering Aqilla juga senantiasa meningkatkan pelayanan dengan berbagai macam pendekatan. Kualitas pelayanan juga menjadi salah satu faktor keberhasilan Usaha Katering Aqilla hingga saat ini. Banyak pelanggan yang kembali lagi ke Usaha Katering Aqilla dikarenakan pelayanan yang diberikan sangat baik. Selain itu, Usaha Katering Aqilla juga selalu menjalin hubungan yang baik antara pelanggannya di luar dari aktivitas ekonomi.

Sebagai usaha katering yang dikelola oleh sebuah keluarga tentunya pengelolaan Usaha Katering Aqilla tidak luput dari persoalan dan masalah. Masalah terjadi dikarenakan biasanya model manajemen dari usaha keluarga cenderung tidak menerapkan profesionalitas melainkan berdasarkan aspek emosional. Oleh karena itu, peran keluarga pada Usaha Katering Aqilla merupakan salah satu faktor keberhasilan Usaha Katering Aqilla karena keluarga di dalamnya harus mampu menyelaraskan visi dan misi sehingga usaha menjadi lebih profesional dan saling mendukung demi terciptanya tujuan jangka panjang.

Keberhasilan suatu usaha dilihat dari bagaimana usaha tersebut dapat menghadapi naik turunnya kondisi yang dihadapi. Selain itu, suatu usaha harus mampu bersaing dan terus berinovasi agar dapat tetap bertahan. Sama halnya dengan Usaha Katering Aqilla

yang melakukan berbagai macam strategi agar dapat mempertahankan usahanya di tengah maraknya persaingan usaha kuliner di sekitar Rawa Selatan III. Usaha Katering Aqilla merupakan salah satu dari usaha keluarga yang menunjukkan perkembangan yang sangat baik di kawasan Kampung Rawa. Hal ini dibuktikan melalui eksistensi Usaha Katering Aqilla bertahun-tahun yang diikuti dengan tingkat penjualan yang meningkat setiap tahunnya. Usaha Katering Aqilla juga berupaya untuk selalu meningkatkan kualitas, mutu, layanan dari Usaha Katering Aqilla.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut terkait usaha tersebut dikarenakan di tengah persaingan bisnis sebuah usaha perlu memiliki strategi pengembangan untuk bertahan dalam menghadapi persaingan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas fenomena ini dengan judul **“Strategi Pengembangan Usaha Keluarga : Studi Tentang Habitus dan Konversi Kapital Bisnis Katering Aqilla di Rawa Selatan III, Jakarta Pusat”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melalui penjabaran masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena yang terjadi pada Usaha Katering Keluarga Aqilla mengenai bagaimana persaingan yang dihadapi oleh Usaha Katering Aqilla dan strategi bertahan Usaha Katering Aqilla di tengah persaingan usaha kuliner yang bermunculan. Tentunya dalam menghadapi persaingan Usaha Katering Aqilla menerapkan berbagai macam strategi untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya seperti peningkatan kualitas makanan, mutu, layanan, dan pendekatan. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan bentuk persaingan yang terjadi serta mengidentifikasi strategi pelaku Usaha Katering Aqilla dalam menghadapi persaingan usaha. Untuk itu, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur arena pada usaha katering rumahan di Rawa Selatan III?
2. Bagaimana penerapan modal dan habitus pada Usaha Katering Rumahan Aqilla?

3. Bagaimana strategi konversi modal bisnis yang dilakukan pada Usaha Katering Rumahan Aqilla?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui struktur arena pada usaha katering rumahan di Rawa Selatan III.
2. Mengetahui bagaimana penerapan modal dan habitus pada Usaha Katering Rumahan Aqilla.
3. Mengetahui strategi konversi modal bisnis yang dilakukan pada Usaha Katering Rumahan Aqilla.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis penulisan ini memberikan kontribusi khususnya dalam kajian ilmu sosiologi ekonomi. Dalam bidang keilmuan sosiologi ekonomi akan menambah tentang kajian arena, habitus, dan modal terkait Usaha Katering Aqilla. Kemudian Untuk pengembangan ilmu sosiologi ekonomi dan menambah referensi tentang kajian sosiologi ekonomi mengenai cara suatu usaha menghadapi arena persaingan bisnis melalui modal dan habitus.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penulisan ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pelaku Usaha, penelitian ini diharapkan memberi manfaat berupa pemahaman dan gambaran secara mendalam terkait arena, habitus, modal yang terbentuk untuk keberlangsungan Usaha Katering Rumahan Aqilla yang dimilikinya.
2. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bahwa dalam menghadapi persaingan arena, suatu usaha harus mampu memanfaatkan beberapa modal dan habitus.

3. Bagi Peneliti berikutnya : penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rekomendasi bagi penelitian sejenis yang juga memiliki fokus kajian mengenai praktik sosial Bourdieu dalam kaitannya sebuah usaha.

### 1.5 Tinjauan Studi Sejenis

Sebelum penulis melakukan penelitian mengenai Strategi Pengembangan Usaha Keluarga : Studi Tentang Habitus dan Konversi Kapital Bisnis Katering Aqilla Di Rawa Selatan III, Jakarta Pusat. Penulis melakukan tinjauan pustaka terkait penelitian sejenis yang dapat menjadi acuan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian sejenis yang menjadi acuan yaitu:

**Pertama**, yaitu jurnal oleh Jatmiko Suryo Gumilang yang berjudul “Praktik Sosial Pedagang di Pasar Sunggingan Boyolali (Studi Fenomenologi di Pasar Sunggingan Boyolali.”<sup>3</sup> Jurnal ini membahas mengenai praktik sosial pedagang di Pasar Sunggingan Boyolali. Tujuan dari penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana gambaran dari praktik sosial yang dilakukan oleh pedagang untuk bertahan dalam berdagang di Pasar Sunggingan Boyolali.

Penelitian ini menggambarkan Pasar Sunggingan Boyolali sebagai sebagai sebuah arena untuk bersaing para pedagang untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Dalam hal ini, modal sosial dan budaya pedagang di Pasar Sunggingan Boyolali memengaruhi aktivitas mereka dalam kegiatan jual beli. Modal sosial yang dimiliki oleh pedagang meliputi hubungan yang erat antara pedagang lainnya, kepercayaan yang tinggi antara pedagang dengan Tuhan yang memberikan rezeki, pelanggan, dan pedagang lainnya. Modal budaya dalam penelitian ini digambarkan melalui keterampilan dan pengetahuan berdagang yang dimiliki para pedagang di Pasar Sunggingan Boyolali. Dalam modal tersebut terbentuk habitus pedagang dalam bentuk kebiasaan berdagang di hari pasaran yang dianggap sebagai hari baik untuk berdagang karena kondisinya yang lebih ramai daripada hari biasa.

---

<sup>3</sup> Jatmiko Suryo Gumilang, *Praktik Sosial Pedagang Di Pasar Sunggingan Boyolali (Studi Fenomenologi Di Pasar Sunggingan Boyolali*, Jurnal Analisa Sosiologi Oktober 2018, 7(2): 213-223.



**Kedua**, jurnal berjudul “Dominasi Habitus dalam Praktik Khitan Perempuan di Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau (Aplikasi Praktik Sosial Pierre Bourdieu Dalam Living Hadis)” karya Hikmalisa.<sup>4</sup> Jurnal ini menunjukkan adanya pendekatan baru untuk mempelajari *living* hadis karena dalam masyarakat yang rumit, cara membaca hadis dapat berbeda, menghasilkan berbagai tindakan. Selain itu, ada perbedaan pendapat tentang tindakan masyarakat yang dianggap berasal dari hadis tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pisau teori dari teori Pierre Bourdieu tentang praktik sosial untuk melihat bagaimana adanya pergeseran dalam menghasilkan praktik di masyarakat dengan pendapat yang berbeda.

Penelitian ini menunjukkan beragamnya tingkat habitus di masyarakat desa Kuntu Darussalam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat, termasuk ulama, dukun, dan perempuan sebagai ibu, percaya bahwa khitan adalah praktik syariat yang dilakukan oleh adat. Tidak seperti kebiasaan yang dipegang oleh tenaga medis, yang percaya bahwa khitan tidak baik dan merugikan perempuan. Selain itu, dalam praktik khitan perempuan, modal secara jelas digambarkan sebagai kepemilikan oleh kyai karena kedudukannya yang sangat tinggi sebagai ulama. Dalam membuat khitan menjadi ajaran Islam dan mendorong tenaga medis untuk melakukannya, kyai memiliki peran yang sangat penting. Mereka dapat berkuasa sebagai agen dalam arena keluarga karena mendominasi ekonomi dan kultural keluarga. Tenaga medis, seperti di tempat praktik, dapat berkuasa karena dipercayai pasien dan memiliki tempat kerja.

**Ketiga**, artikel berjudul “Small-Scale Enterprise Livelihoods and Social Capital in Eastern Indonesia: Ethnic Embeddedness and Exclusion” oleh Sarah Turner.<sup>5</sup> Artikel ini mengkaji mengenai bentuk bentuk modal sosial yang dilakukan oleh pengusaha di Kota Makassar dalam usaha skala kecil kaitannya dengan sosial kultural. Metode yang

---

<sup>4</sup> Hikmalisa, “*Dominasi Habitus Dalam Praktik Khitan Perempuan Di Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau (Aplikasi Praktik Sosial Pierre Bourdieu Dalam Living Hadis)*”, Jurnal Living Hadis, Vol. 1 Nomor 2, Oktober 2016.

<sup>5</sup> Sarah Turner, “*Small-Scale Enterprise Livelihoods and Social Capital in Eastern Indonesia: Ethnic Embeddedness and Exclusion*”, The Professional Geographer, (2007).

dilakukan oleh peneliti adalah melalui pendekatan kualitatif melalui wawancara dan Teknik sampling. Peneliti mengatakan dalam artikelnya bahwa Makassar sangat bergantung pada jaringan informal, keterkaitan, dan hubungan kepercayaan untuk mata pencaharian mereka. Ketergantungan ini mencerminkan bentuk modal sosial yang berbeda, tertanam dalam etnis lokal dan hubungan sosial yang inklusif bagi sebagian orang, namun eksklusif bagi sebagian lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, terlihat jelas bahwa peneliti menekankan hubungan etnis dan sosio-kultural yang sangat kuat di Kota Makassar.

**Keempat**, jurnal berjudul “Kapital Simbolik Sebagai Identitas Keluarga Besar Studi Kasus Komunitas Bani Ma’shum di Kecamatan Jatibarang Brebes Jawa Tengah”<sup>6</sup> oleh Hanifa Maulidia. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana komunitas Bani Ma'shum dapat bertahan di Kecamatan Jatibarang Brebes, Jawa Tengah. Bani Ma'shum adalah komunitas keluarga besar yang beretniskan Jawa. Nilai-nilai dan pengalaman mereka berasal dari habitus Jawa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bani Ma'shum berasal dari komunitas yang berorientasi pada paham ahli sunnah wal jama'ah NU, dan mereka memiliki sejumlah modal, termasuk modal sosial, budaya, politik, ekonomi, dan simbolik. Penelitian ini menunjukkan bahwa modal simbolik adalah yang paling penting bagi anggota keluarga Bani Ma'shum karena memungkinkan mereka untuk melakukan hal-hal yang mereka inginkan di arena sosial keagamaan, politik, dan ekonomi. Penelitian ini juga menjelaskan *distinction* yang dimiliki oleh keluarga Bani Ma'shum yang didasarkan pada darah, sehingga tidak semua orang dapat masuk ke dalam keluarga ini kecuali dengan berbesan, yaitu menikahkan anaknya dengan salah satu anggota keluarga Bani Ma'shum.

Selain itu, Bourdieu juga menggambarkan arena pada penelitian ini yang disebutkan dalam beberapa arena. Arena yang sangat menonjol pada penelitian ini adalah

---

<sup>6</sup>Hanifa Maulidia, “Kapital Simbolik Sebagai Identitas Keluarga Besar Studi Kasus Komunitas Bani Ma'shum di Kecamatan Jatibarang Brebes Jawa Tengah”, Jurnal Empirika Vol. 3 No. 2 November 2018.

arena keagamaan. Pengurus Bani Ma'shum, sesepuh, panitia, dan ibu-ibu, bapak-bapak, pemuda, dan anak-anak adalah agen komunitas Bani Ma'shum. Dalam berperan pada arena tersebut, Bani Ma'shum memanfaatkan modal simbolik untuk bertahan. Melalui modal simbolik Bani Ma'shum dapat dihargai dan dihormati oleh masyarakat Jatibarang. Dengan penghargaan dan penghormatan ini, anggota keluarga Bani Ma'shum dapat memperoleh modal lainnya, seperti modal ekonomi dan politik.

**Kelima**, penelitian oleh Fadilla Azhari yang berjudul “Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Jaringan Usaha Kecil Menengah : (Studi pada Rumah Makan Padang Ampere Malang, Rumah Makan Padang Harapan Indah Malang dan Rumah Makan Padang Sari Minang Malaysia)”.<sup>7</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelola usaha kecil menengah Rumah Makan Padang mengembangkan modal sosial. Selanjutnya, penelitian ini akan menyelidiki peran modal sosial dalam membangun usaha kecil menengah Rumah Makan Padang dan seberapa efektif modal sosial dalam membangun usaha kecil menengah Rumah Makan Padang.

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi Pustaka berupa dokumen dan literatur. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan. Tipologi modal sosial pada penelitian ini mengarah kepada modal sosial *bridging social capital*.

Penelitian ini pada awalnya membahas mengenai kelompok HIMATOS. Kelompok HIMATOS merupakan perantau yang berdagang Nasi Padang di Kota Malang yang terbentuk dari keinginan untuk saling berbagi, bekerjasama, dan mempererat tali silaturahmi antar warga Minang yang merantau ke Malang khususnya warga Toboh Ladang dan sekitarnya. Seiring berjalannya waktu, kelompok ini tidak hanya berfokus mempererat tali silaturahmi saja. Namun juga membentuk kegiatan kegiatan positif untuk membantu sesamanya di bidang finansial. Hal ini merupakan motif dari Kesamaan yang dimiliki sehingga membentuk kepercayaan antar anggota seperti keluarga kedua di kota

---

<sup>7</sup> Fadilla Azhari, Skripsi : “Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Jaringan Usaha Kecil Menengah (Studi Pada Rumah Makan Padang Ampere Malang, Rumah Makan Padang Harapan Indah Malang Dan Rumah Makan Padang Sari Minang Malaysia)”, Malang : Universitas Brawijaya, 2017.

yang berbeda. Penanaman kepercayaan memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan usaha dagang para anggota biasanya melalui peminjaman modal kepada orang sesama perantauan. Menurut peneliti kepercayaan merupakan salah satu faktor modal sosial yang digunakan dalam suatu perkumpulan.

Dari penelitian ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa trust atau rasa kepercayaan dapat mempengaruhi tingkat inovasi. Rasa saling percaya merupakan elemen modal sosial yang paling berpengaruh dalam terciptanya jaringan Kerjasama. Hal ini terjadi karena adanya rasa aman atau saling membantu dimulai dari peminjaman modal, bantuan Ketika mendapatkan musibah, dan juga ikatan tali jaringan melalui pengajian. Oleh karena itu, kelompok HIMATOS ini dapat dikategorikan dalam tipologi modal sosial *bridging social capital* yang dibuktikan melalui tingkat solidaritas yang tinggi, kekompakan, dan bentuk interaksi sebagai bentuk bertukar informasi sehingga membentuk jaringan serta memaksimalkan modal sosial yang dimiliki untuk mencapai tujuannya.

**Keenam**, penelitian oleh Dwi Kurnia Safitri yang berjudul “Pengembangan Bisnis *Online* Berbasis Modal Sosial pada Komunitas Funbizclub Surabaya dalam Perspektif Teori Modal Pierre Bourdieu”.<sup>8</sup> Melalui teori modal Pierre Bourdieu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bisnis *online* berbasis modal sosial di komunitas Funbizclub Surabaya dan menentukan bagaimana pengembangan bisnis ini berdampak pada peningkatan kesejahteraan anggota komunitas.

Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, metode ini dipilih agar diperoleh data yang mendalam atau secara menyeluruh mengenai bentuk pengembangan bisnis *online* berbasis modal sosial pada komunitas Funbizclub Surabaya terhadap perubahan sosial ekonomi anggota. Data tersebut dianalisis menggunakan teori modal Pierre Bourdieu.

Funbizclub adalah komunitas bisnis *online* anak muda. Komunitas ini menerapkan modal dalam pengembangan komunitas tersebut. Teori modal menurut

---

<sup>8</sup> Dwi Kurnia Safitri, Skripsi : *Pengembangan Bisnis Online Berbasis Modal Sosial Pada Komunitas Funbizclub Surabaya Dalam Perspektif Teori Modal Pierre Bourdieu*, UIN Sunan Ampel 2019.

Bourdieu terbagi menjadi empat yaitu modal kultural, modal ekonomi, modal simbolik, dan modal sosial. Dari beberapa modal yang disebutkan di atas, modal sosial memberikan pengaruh yang kuat membuat jaringan Komunitas Funbizclub semakin luas dan besar. Komunitas Funbizclub memiliki jaringan yang luas dikarenakan di dalamnya bukan hanya anak-anak muda yang memiliki keinginan membangun bisnis *online* saja, namun juga para pebisnis *online* handal. Bentuk perubahan yang terjadi ketika Funbizclub menerapkan modal sosial ialah meningkatnya omset penjualan, Komunitas Funbizclub semakin berkembang menjadi besar dan luas tidak terhalang oleh jarak dan waktu, dan Komunitas Funbizclub lebih banyak diminati dari tahun ke tahun.

**Ketujuh**, yaitu penelitian oleh Rizky Adistiawati yang berjudul “Pembentukan Kapital Budaya Anak Jalanan (Studi pada 3 Anak Jalanan di Rumah Langit Kramat Jati Jakarta Timur)”.<sup>9</sup> Penelitian ini menjelaskan mengenai peranan rumah langit dalam mengembangkan kapital budaya anak jalanan.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Studi ini melibatkan tiga pengurus rumah langit, satu orang tua yang mengasuh anak jalanan, dan tiga anak jalanan yang menjadi siswa di rumah langit. Konsep kapital budaya digunakan dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini adalah Rumah Langit memiliki peranan penting dalam membentuk kapital budaya anak jalanan yang terbagi menjadi kapital budaya embodied, terobjektifikasi, dan terlembagakan. Rumah Langit membentuk kapital budaya melalui program-programnya yang membentuk keterampilan *hard skills* dan *soft skills* anak jalanan. Melalui program keterampilan, kapital budaya anak jalanan tersedia secara objektif, yaitu dalam pengerjaan program keterampilan. Selain itu, Rumah Langit membantu anak jalanan memperoleh kapital budaya yang dilembagakan dengan membantu mereka bersekolah di sekolah formal. Penerapan *hard* dan *soft skill* di rumah

---

<sup>9</sup> Rizky Adistiawati, Skripsi : *Peranan Rumah Singgah Dalam Pembentukan Kapital Budaya Anak Jalanan (Studi Pada 3 Anak Jalanan Di Rumah Langit Kramat Jati Jakarta Timur)*, UNJ 2018.

surgawi berdampak pada anak jalanan. Efek tersebut terdiri dari efek ekonomi, sosial dan psikologis.

**Kedelapan**, penelitian oleh Prisani Widjayati yang berjudul “Konfigurasi Kepemilikan Kapital (Studi Tiga Pedagang Sembako di Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten)”<sup>10</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk konfigurasi kapital dalam studi kasus tiga pedagang sembako di Pamulang. Bentuk konfigurasi kapital ini digambarkan melalui upaya pedagang sembako dalam menjalankan usaha sembakonya. Selain itu, melalui penelitian ini peneliti berharap dapat mengetahui proses konfigurasi atas banyaknya kapital yang dimiliki agar dapat menjadi acuan bagi para pedagang lainnya dalam mengembangkan usaha.

Dalam menganalisis bentuk konfigurasi kepemilikan kapital pedagang sembako, penulis menggunakan konsep sektor informal (Keith Hart) dan Kapital (Pierre Bourdieu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat modal utama telah diadopsi oleh tiga pedagang besar: pengetahuan tentang manajemen kebutuhan dasar, etos kerja Habatahon Medan, dan pembagian pekerjaan rumah tangga. Modal budaya juga merupakan kekuatan pendorong psikologis dan keterampilan teknis sebagai pendukung dari kepemilikan modal lainnya. Modal sosial dapat digunakan sebagai sumber daya potensial melalui jaringan sosial dengan keluarga, pemasok, dan bank Syariah Mandiri. Peningkatan jumlah dan jenis barang, pembelian alat pendukung perdagangan, investasi, dan tabungan adalah semua contoh modal finansial sebagai modal dasar. Kesuksesan dan menjadi orang yang dipercaya merupakan simbol reputasi.

**Kesembilan**, jurnal berjudul “Habitus dan Modal Sosial dalam Kesuksesan dan Kegagalan Bisnis”<sup>11</sup> oleh M. Nur, Nirzalin, Alwi, Fakhurrazi. Studi ini menjelaskan perbandingan kedua usaha yang dijalankan secara bersamaan namun memiliki hasil yang berbeda yaitu kegagalan dan keberhasilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Informan penelitian dari penelitian tersebut berjumlah

---

<sup>10</sup> Prisani Widjayanti, Skripsi : “*Konfigurasi Kepemilikan Kapital (Studi Tiga Pedagang Sembako Di Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten)*”, UNJ 2015.

<sup>11</sup> M. Nur, Nirzalin, Alwi, Fakhurrazi, “*(Habitus dan Modal Sosial dalam Kesuksesan dan Kegagalan Bisnis)*”, Jurnal Sosiologi USK Volume 14, Nomor 1, Juni 2020.

dua orang yaitu pengusaha yang berhasil dan pengusaha yang gagal. Pengumpulan data tidak dilakukan secara wawancara langsung namun dengan “mengobrol/berbincang” santai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran habitus dan modal sosial dapat mempengaruhi keberhasilan suatu usaha bisnis mebel UD Bripto. Habitus yang dimiliki oleh pemilik usaha Meubeul UD bripto ialah berani, jujur, focus, hemat, peduli, dan berjiwa pemimpin serta modal sosial yang diterapkannya ialah kepercayaan, norma, jaringan. Berbeda dengan bisnis Dek Gam yang mengalami kegagalan yang disebabkan oleh penerapan habitus dan modal sosial yang kurang tepat di dalam arena bisnis.

**Kesepuluh**, jurnal berjudul “Arena Produksi Kultural Kerajinan Kulit di Surakarta dalam Tren Ekonomi Kreatif” oleh Lisa Elfena, Nurhadi Nurhadi, dan Okta Hadi Nurcahyono.<sup>12</sup> Penelitian ini dianalisis melalui teori praktis pemikiran Pierre Bourdieu yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dan pertarungan antar agen, proses produksi makna hingga analisis terkait logika kapital dan kelas sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa arena produksi kultural pada seni kriya kulit di Surakarta dapat memberikan kenaikan kelas bagi para agen produksi.

Data menunjukkan bahwa agen memiliki strategi untuk melawan agen lain di arena tersebut. Setiap agen produksi menghasilkan produk yang berbeda, yang didukung oleh faktor modal budaya. Produk yang dihasilkan oleh tiap agen memiliki karakteristik unik yang membuatnya unik dari yang lain dan memberikan nilai jual kepada konsumen. Penghasilan per tahun dari para agen produksi menunjukkan bahwa produksi kriya pemuda Surakarta memberikan pengaruh pada peningkatan kelas sosial dibandingkan dengan asal kelas sebelumnya.

---

<sup>12</sup> Lisa Elfena, Nurhadi Nurhadi, dkk, “(Arena Produksi Kultural Kerajinan Kulit di Surakarta dalam Tren Ekonomi Kreatif)”, Jurnal Socius, Vol. 7, No.2, 2020.

**Table 1.2**  
**Tinjauan Studi Sejenis**

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Jatmiko Suryo Gumilang  Jurnal Analisa Sosiologi Oktober 2018, 7(2): 213-223	Praktik Sosial Pedagang di Pasar Sunggingan Boyolali (Studi Fenomenologi di Pasar Sunggingan Boyolali).	Dalam rangka mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin para pedagang di Pasar Sunggingan memanfaatkan modal sosial dan budaya untuk bertahan dalam arena.	Studi penelitian ini hanya memfokuskan pada bentuk penggunaan kapital sosial dan budaya dibandingkan kapital secara keseluruhan menurut Bourdieu.
2.	Hikmalisa  Jurnal Living Hadis, vol. 1, no. 2, 2016, pp. 324-373, doi: <a href="https://doi.org/10.14421/living-hadis.2016.1124">10.14421/living-hadis.2016.1124</a> .	Dominasi Habitus dalam Praktik Khitan Perempuan di Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau (Aplikasi Praktik Sosial Pierre Boudieu Dalam Living Hadis)” karya	Dominasi habitus pada praktik khitan perempuan di Desa Kuntu Darussalam terbagi menjadi dua yaitu habitus kyai, keluarga dan habitus perawat tentang keyakinan mengenai praktik khitan.	Studi penelitian ini hanya berfokus pada arena keagamaan dan kekuasaan simbolik.
3.	Sarah Turner  The Professional Geographer, 59:4, 407-420, DOI: <a href="https://doi.org/10.1111/j.1467-9272.2007.00631.x">10.1111/j.1467-9272.2007.00631.x</a>	Small-Scale Enterprise Livelihoods and Social Capital in Eastern Indonesia: Ethnic Embeddedness and Exclusion	Menekankan pada Ketergantungan masyarakat Makassar yang mencerminkan bentuk modal sosial yang berbeda, tertanam dalam etnis lokal dan hubungan sosial yang inklusif bagi sebagian orang, namun eksklusif bagi sebagian lainnya.	Studi penelitian ini berfokus pada hubungan etnis dan sosio-kultural yang sangat kuat di Kota Makassar.
4.	Hanifa Maulidia  Jurnal Empirika, Vol. 3, No. 2 (2018), DOI: <a href="https://doi.org/10.47753/je.v3i2.64">https://doi.org/10.47753/je.v3i2.64</a>	Kapital Simbolik Sebagai Identitas Keluarga Besar Studi Kasus Komunitas Bani Ma'shum di Kecamatan Jatibarang Brebes Jawa Tengah	Keluarga besar Bani Ma'shum digambarkan memiliki arena keagamaan yang luas. Dalam hal ini untuk mempertahankan keluarganya, keluarga besar Bani Ma'shum menggunakan kapital simbolik.	Studi penelitian ini berfokus pada arena keagamaan dan kapital simbolik.
5.	Fadilla Azhari  Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 59 No. 1 (2018): JUNI	Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Jaringan Usaha Kecil Menengah : (Studi pada Rumah Makan Padang Ampera Malang, Rumah Makan Padang Harapan Indah Malang dan	Kelompok HIMATOS dikategorikan dalam tipologi modal sosial <i>bridging social capital</i> yang dibuktikan melalui tingkat solidaritas yang tinggi, kekompakan, dan bentuk interaksi sebagai bentuk bertukar informasi sehingga	Studi penelitian ini hanya berfokus pada modal sosial <i>bridging social capital</i> .



		Rumah Makan Padang Sari Minang Malaysia)	membentuk jaringan serta memaksimalkan modal sosial yang dimiliki untuk mencapai tujuannya.	
6.	Dwi Kurnia Safitri  Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya 2019	Pengembangan Bisnis <i>Online</i> Berbasis Modal Sosial pada Komunitas Funbizclub Surabaya dalam Perspektif Teori Modal Pierre Bourdieu	Komunitas Funbizclub ini menerapkan modal dalam pengembangan komunitas tersebut. Dari beberapa modal menurut Bourdieu, modal sosial memberikan pengaruh yang kuat untuk membuat jaringan Komunitas Funbizclub semakin luas dan besar.	Studi penelitian ini hanya memfokuskan pada bentuk penggunaan kapital sosial dibandingkan kapital secara keseluruhan menurut Bourdieu.
7.	Rizky Adistiawati  Skripsi Universitas Negeri Jakarta 2018	Pembentukan Kapital Budaya Anak Jalanan (Studi pada 3 Anak Jalanan di Rumah Langit Kramat Jati Jakarta Timur)	Kapital budaya memiliki peranan penting pada Rumah yang terbagi menjadi kapital budaya embodied, terobjektifikasi, dan terlembagakan.	Studi penelitian ini hanya memfokuskan pada bentuk penggunaan kapital budaya dibandingkan kapital secara keseluruhan menurut Bourdieu.
8.	Prisani Widjayati  Skripsi Universitas Negeri Jakarta 2016	Konfigurasi Kepemilikan Kapital (Studi Tiga Pedagang Sembako di Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten)	Tiga pedagang sembako telah mengadopsi empat modal utama, yang terdiri dari modal budaya sebagai kekuatan pendorong psikologis dan keterampilan teknis (pendukung) dari kepemilikan modal lainnya	Penelitian ini menggambarkan penggunaan kapital yang dilakukan oleh pedagang sektor informal.
9.	Habitus dan Modal Sosial dalam Kesuksesan dan Kegagalan Bisnis  Jurnal Sosiologi USK, Vol. 14 No.1 (2020)	M. Nur, Nirzalin, Alwi, Fakhurrazi	Peran habitus dan modal sosial dapat mempengaruhi keberhasilan suatu usaha bisnis meubeul UD Bripto.	Penelitian ini hanya berfokus pada modal sosial dalam mencapai keberhasilan suatu usaha bisnis mebel.
10.	Arena Produksi Kultural Kerajinan Kulit di Surakarta dalam Tren Ekonomi Kreatif  Jurnal Socious, Vol. 7 No. 2 (2020),	Lisa Elfena, Nurhadi Nurhadi, dan Okta Hadi Nurcahyono	Arena produksi kultural pada seni kriya kulit di Surakarta dapat memberikan kenaikan kelas bagi para agen produksi. Dalam menghadapi arena tersebut seni kriya kulit di Surakarta menggunakan kapital budaya.	Studi penelitian ini hanya memfokuskan pada bentuk penggunaan kapital budaya dibandingkan kapital secara keseluruhan menurut Bourdieu.

DOI: <a href="https://doi.org/10.24036/scs.v7i2.244">https://doi.org/10.24036/scs.v7i2.244</a>			
--	--	--	--

(Sumber : Diolah dari Tinjauan Penelitian Tahun 2022)

## 1.6 Kerangka Konsep

### 1.6.1 Eksistensi Usaha Katering Rumahan

Industri kuliner merupakan salah satu bidang usaha yang paling diminati oleh masyarakat pada saat ini. Kemajuan perkembangan zaman menyebabkan pola hidup manusia berubah salah satunya adalah kebutuhan primer yaitu makanan dan minuman. Perkembangan usaha kuliner dapat dilihat melalui inovasi yang bermunculan saat ini. Dalam hal ini usaha kuliner bukan hanya mengenai café, coffee shop, dan restoran saja. Terlepas dari itu, banyak usaha mikro yang bermunculan di industri makanan. Salah satunya saat ini adalah usaha katering rumahan.

Usaha katering rumahan merupakan bentuk usaha yang bergerak di bidang kuliner, usaha ini merupakan usaha katering mikro yang dijalankan di rumah dengan memberikan pelayanan dalam olahan makanan siap saji untuk kebutuhan acara di berbagai waktu maupun tempat tertentu. Biasanya usaha katering rumahan memiliki target pasar seperti tetangga, karyawan, anak kos. Usaha katering rumahan diperlukan oleh masyarakat ketika terdapat acara di perumahan seperti selamatan, pengajian, buka puasa bersama, acara kantor, dan acara sosial. Selain, untuk keperluan sebuah acara, usaha katering rumahan juga menjadi pilihan bagi masyarakat karena biasanya usaha katering rumahan masih memiliki standar harga yang murah dan tidak ada minimal jumlah pemesanan yang memudahkan masyarakat untuk lebih memilih pemesanan di usaha katering rumahan.

Salah satu penyebab dari permintaan katering yang terus meningkat setiap tahunnya adalah pemesanan makanan menjadi sebuah gaya hidup bagi masyarakat. Banyak masyarakat yang memilih untuk memesan makanan di usaha katering rumahan untuk membatasi angka pengeluaran. Contohnya pada acara kantor, untuk membatasi angka pengeluaran maka kantor biasanya akan mencari alternatif lain untuk memesan makanan di tempat yang lebih murah seperti usaha katering rumahan. Selain itu, pemicu

lainnya adalah terjadinya peningkatan jumlah rumah tangga berpendapatan tinggi yang diikuti dengan pertumbuhan angka pernikahan dan acara-acara penting seiring dengan kebutuhan penyediaan makan dan minum pada usaha katering. Selain itu, dengan memesan melalui usaha katering, masyarakat dapat meningkatkan efektivitas waktunya. Tidak dapat dipungkiri produktivitas terkadang membuat masyarakat enggan untuk menghabiskan waktu berlama-lama untuk menyiapkan makanan.

Usaha katering rumahan biasanya merupakan usaha milik perorangan. Meskipun begitu, usaha katering rumahan seringkali dijadikan pilihan yang tepat bagi seseorang yang baru saja memulai bisnis dikarenakan keuntungan yang didapatkan cenderung jauh lebih besar dibandingkan katering yang sudah memiliki lisensi.<sup>13</sup> Pemilik usaha biasanya lebih mudah dan bebas untuk mengenakan biaya tanpa mempertimbangkan hal-hal lain. Selain itu, modal pertama yang harus dipersiapkan oleh usaha ini selain bahan yaitu hanya berfokus pada tempat yang sudah disediakan yaitu dapur rumah. Meskipun begitu, usaha katering dinilai sebagai usaha yang lebih mudah mengalami kerugian sebab sulitnya pelaku usaha untuk mempertahankan pelanggan. Dalam hal ini, para pelaku usaha harus mampu menerapkan strategi yang tepat untuk meningkatkan angka penjualan ataupun mempertahankan usahanya.

### **1.6.2 Praktik Sosial Bourdieu : Habitus, Modal, dan Arena**

Pierre Felix Bourdieu adalah seorang pemikir Perancis sekaligus sosiolog dan antropolog terkenal. Dalam pemikirannya Bourdieu menjelaskan mengenai praktik sosial yang mencakup:  $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$ . Praktik menurut Bourdieu adalah produk dari hubungan antara struktur dan agensi. Rumus ini menjelaskan hubungan antara individu dan struktur serta hubungan antara habitus dan ranah yang melibatkan modal.<sup>14</sup> Secara singkat, praktik adalah tindakan yang terstruktur melalui berbagai macam serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu dalam kegiatan sehari-hari.

---

<sup>13</sup> Putri Anggun Rohmalia, "Pengelolaan Bisnis Katering dengan Memanfaatkan Sistem Informasi Berbasis Web (Studi Kasus pada Anggun Katering)", *Jurnal Sistem Informasi*, Vol. 8 No. 2, September 2013: 181 – 201.

<sup>14</sup> Richard Harker, Cheelen Mahar dan Chris Wilkes, terjemahan Pipit Maizier, *(Habitus x modal) + ranah = Praktik : Pengantar paling komprehensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), Hal. 13.

Menurut rumus praktik Bourdieu menjelaskan bahwa "(Habitus x Modal)" menggambarkan bagaimana habitus individu atau kelompok dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan sumber daya yang dimiliki sehingga dapat memengaruhi tindakan mereka. Melalui tindakan tersebut diintegrasikan dengan ranah spesifik di mana praktik tersebut terjadi. Hasil tersebut mencerminkan interaksi antara habitus, modal, dan ranah. Habitus dan ranah adalah produk dari medan pertempuran di mana pemilik modal berjuang melawan yang tidak memiliki modal.

### 1. Arena

Menurut Bourdieu, arena adalah tempat di mana beberapa aktor bersaing untuk memperebutkan sumber daya atau kekuatan kekuasaan.<sup>15</sup> Dalam hal ini, "arena" mengacu pada area sosial tertentu di mana individu atau kelompok berinteraksi dan berjuang untuk mencapai tujuan mereka. Pada arena tersebut terdapat persaingan antar aktor untuk menghasilkan sumber daya tertentu. Arena dapat dianalogikan dengan lapangan bola di mana pemain memperebutkan bola. Bourdieu menggambarkan konsep arena sebagai persaingan untuk posisi tertentu.

Menurut Bourdieu, analisis arena terdiri dari tiga tahap. Pertama, dianalisis berdasarkan keutamaan arena kekuasaan. Kemudian, dianalisis berdasarkan struktur objektif antar hubungan dalam arena tersebut. Terakhir, dianalisis berdasarkan kecenderungan para aktor yang menduduki jenis posisi di dalam arena tersebut.<sup>16</sup> Arena dapat berbentuk ekonomi, politik, dan seni. Dalam penelitian ini arena digambarkan melalui posisi aktor dalam bentuk ekonomi. Arena merupakan sebuah kunci bagaimana suatu individu mampu bertarung, bersaing, dan beradaptasi dalam membentuk sebuah praktik sosial.

Konsep arena mengandaikan bahwa setiap orang dan kelompok memiliki berbagai potensi untuk posisi mereka, dan posisi ini ditentukan oleh alokasi modal atas

---

<sup>15</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, Jakarta: Rajawali Pers, (Rilis, 2016).

<sup>16</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal.906.

agen yang tinggal di suatu ranah.<sup>17</sup> Artinya, konsep "ranah" menunjukkan bahwa posisi seseorang atau kelompok dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kualitas mereka, tetapi juga oleh jumlah modal yang mereka miliki dalam ranah sosial tertentu. Arena memberikan konteks di mana alokasi modal terjadi, dan posisi seseorang atau kelompok di dalamnya ditentukan oleh interaksi antara modal mereka dan struktur sosial yang ada.

Konsep arena ini berbasis pada konsep "perjuangan", atau persaingan untuk mendapatkan posisi tertentu, sehingga struktur sosial merupakan sesuatu yang dinamis di mana seorang agen dapat bergerak dari satu posisi ke posisi lainnya. Upaya atau tindakan individu dalam suatu praktik dipengaruhi oleh apa yang dimiliki oleh agen, seperti pengalaman hidupnya yang membantu mereka membuat strategi khusus. Bourdieu menggambarkan jalur pertempuran agen dalam ruang sosial tertentu untuk berkontestasi melalui tindakan masing-masing agen yang menentukan posisi mereka berada. Dalam hal ini agen melakukan berbagai macam strategi untuk mempertahankan posisi mereka melalui habitus dan kapital.

#### 1. Modal

Teori modal pertama kali dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Menurut Bourdieu dalam suatu arena terdapat orang yang bertarung memiliki modal dan tidak memiliki modal. Modal tersebut merupakan sebuah cara bagi individu untuk dapat bertahan di dalam arena tersebut. Selain itu, modal juga diartikan sebagai kekuatan yang beroperasi di dalam sebuah ranah. Mereka yang memiliki modal dan habitus yang kuat maka akan lebih mampu untuk mempertahankan atau mengubah struktur dibandingkan yang tidak memiliki modal.<sup>18</sup>

Menurut teori Bourdieu, modal mengacu pada berbagai aset dan sumber daya yang dimiliki oleh individu atau kelompok dan bernilai dalam masyarakat. Modal yang dimiliki oleh individu atau kelompok memengaruhi pilihan mereka tentang apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Modal

---

<sup>17</sup> Arizal Mutahir, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi*, Cet.1 Yogyakarta: Kreasi Wacana, 201, Hal. 67.

<sup>18</sup> Richard Harker, Cheelen Mahar dan Chris Wilkes, *Op.cit.*, hal. XX.

memainkan peran penting dalam membentuk dinamika sosial di wilayah tertentu selain membantu individu atau kelompok dalam mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, berikut adalah deskripsi klasifikasi modal sesuai dengan pertimbangan Bourdieu:

a. Modal ekonomi

Modal ekonomi adalah sumber daya yang dapat berupa alat produksi dan pendanaan. Modal ekonomi adalah jenis modal yang dapat dengan mudah diubah menjadi bentuk modal lain. Modal ekonomi ini meliputi alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), bahan (pendapatan dan barang), dan uang. Semua jenis modal ini mudah digunakan untuk semua tujuan dan diturunkan dari generasi ke generasi.

b. Modal Budaya

Modal budaya adalah keterampilan intelektual yang komprehensif yang dapat diciptakan melalui pendidikan formal dan warisan keluarga. Modal budaya terbentuk melalui keterampilan, kebiasaan, dan kontak sosial, yang berperan dalam menentukan status sosial. Modal budaya termasuk pendidikan formal, pengetahuan tentang seni, bahasa, norma dan nilai-nilai sosial, serta bagaimana seseorang memahami, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam aktivitas budaya.

Bourdieu membagi modal budaya menjadi tiga kategori. Pertama adalah modal budaya terkandung, yang diperoleh secara sadar dan diinternalisasikan melalui sosialisasi dan tradisi. Kedua adalah modal budaya objektifikasi, yang merupakan modal yang bersifat objektif melalui kekayaan budaya yang dapat ditransfer sebagai keuntungan ekonomi. Ketiga adalah modal budaya terlembagakan, atau modal yang dilegitimasi melalui pengakuan formal yang diberikan oleh kualifikasi akademis atau status sosial.<sup>19</sup>

c. Modal sosial

---

<sup>19</sup> Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital", In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). New York: Greenwood Press.

Menurut Bourdieu modal sosial adalah keseluruhan sumber daya baik yang ada maupun yang akan datang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan dan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui.<sup>20</sup> Dengan kata lain, menjadi anggota dari suatu kelompok akan memberikan dukungan kepada orang lain.. Modal sosial adalah sumber daya yang dianggap sebagai investasi untuk memperoleh sumber daya baru. Modal sosial menekankan pola hubungan antar individu dan kelompok dalam suatu kelompok, dengan fokus pada jaringan, norma, keyakinan, dan nilai yang berasal dari anggota kelompok dan telah menjadi norma kelompok.

d. Modal simbolik

Menurut teori Bourdieu, modal simbolik mengacu pada pengakuan dan penghargaan simbolik yang diberikan masyarakat kepada individu atau kelompok. Modal simbolik tidak hanya bergantung pada pengetahuan individu atau kelompok, tetapi juga pada pengakuan dan penghargaan masyarakat terhadap mereka. Modal simbolik memainkan peran penting dalam membentuk posisi dan pengaruh individu atau kelompok dalam ranah sosial tertentu, serta dalam memberikan akses ke kesempatan dan sumber daya yang berharga. Modal simbolik adalah modal yang paling mudah dipertukarkan dengan modal lainnya dikarenakan melalui simbol tersebut suatu individu dapat dikenali sebagai sesuatu yang legitimit.<sup>21</sup>

4. Habitus

Habitus adalah produk dari pengalaman masa lalu yang disimpan dalam struktur pemikiran dan tindakan yang dilakukan dari waktu ke waktu.<sup>22</sup> Setelah manusia lahir, habitus muncul sebagai hasil dari sejarah dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukan bakat atau fitrah; sebaliknya, habitus adalah hasil dari sosialisasi dan pola asuh di masyarakat. Prosesnya tidak disadari, dan terlihat seperti hal yang wajar. Individu menghasilkan habitus melalui produk sejarah yang

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, Hlm. 249

<sup>21</sup> Richard Harker, Cheelen Mahar dan Chris Wilkes, *Op.cit.*, hal. 17

<sup>22</sup> Pierre Bourdieu, *"The Logic of Practice"*, Stanford, CA: Stanford University Press, (1990)

dihasilkan dan dihasilkan oleh dunia sosial. Dalam kasus seperti ini, habitus seorang individu dapat berubah sesuai dengan perubahan lingkungannya yang terus menerus.

Pembentukan kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak disadari, yang dapat diterjemahkan menjadi kemampuan yang alamiah dalam lingkungan sosial, dikenal sebagai habitus.<sup>23</sup> Struktur, kolektif, dan perilaku sosial mempengaruhi individu. Aktor-aktor sosial membutuhkan internalisasi struktur masyarakat untuk beroperasi dengan baik. Internalisasi bersumber pada pola asuh, bermain, dan pendidikan masyarakat. Habitus tampak seperti sesuatu yang alami atau anugerah pada awalnya. Namun, habitus adalah hasil dari pemikiran dan sosialisasi. Habitus sangat berkaitan dengan arena karena tindakan agen atau individu dipengaruhi oleh habitus.

Habitus memiliki keunggulan untuk menggerakkan pelaku dalam bertindak sesuai dengan posisi mereka di arena pertarungan.<sup>24</sup> Oleh karena itu, pembentukan habitus dapat diubah atau disusun sesuai dengan nilai nilai yang dipraktikkan. Habitus sendiri dapat bertahan lama, namun bisa juga berubah seiring waktu. Habitus sendiri tidak selalu permanen, tetapi dapat berubah seiring waktu. Kehidupan sosial menciptakan dan menciptakan kebiasaan. Dengan kata lain, kebiasaan adalah struktur sosial yang terstruktur.<sup>25</sup> Oleh karena itu, Oleh karena itu, habitus didefinisikan oleh Bourdieu sebagai sistem kecenderungan yang terus-menerus dan berubah yang membentuk dasar untuk praktik yang sistematis dan terintegrasi.

---

<sup>23</sup> Pierre Bourdieu, Loic. J.D. Wacquant, dkk. “*Rethinking the State: Genesis and Structure of the Bureaucratic Field*”, Vol. 12, No. 1 (Mar., 1994), Hal. 18.

<sup>24</sup> Haryatmoko, “*Membongkar Rezim Kepastian, Pemikiran Kritis Post Strukturalis*”, (Sleman : PT Kanisius, 2016), Hal. 42

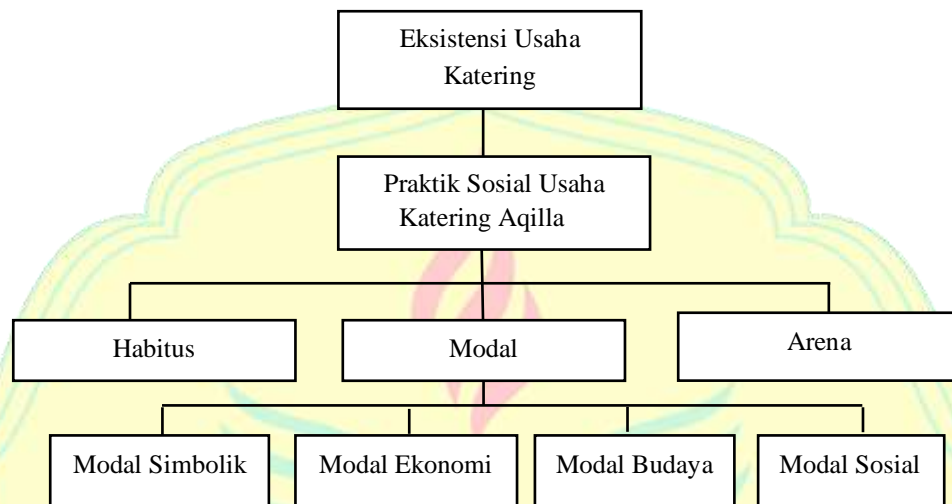
<sup>25</sup> George Ritzer., Op.Cit, Hal. 657



### 1.6.3 Hubungan Antar Konsep

#### Skema 1.1

#### Hubungan Antar Konsep



Sumber: Hasil Analisis peneliti, 2022

Berdasarkan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, akan dibuat hubungan antar konsep secara sederhana mengenai eksistensi usaha katering dalam kaitannya dengan Usaha Katering Aqilla. Dengan meningkatnya tren usaha katering rumahan, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan bagi seluruh pelaku usaha katering untuk memastikan keberlangsungan usahanya dengan baik. Hal ini terjadi pada Usaha Katering Aqilla yang terletak di Rawa Selatan III. Saat ini Usaha Katering Aqilla sedang bertarung dengan aktor lainnya dalam mendapatkan tujuan sumber daya tertentu. Usaha katering merupakan sebuah arena persaingan bagi seluruh pelaku usaha katering yang terletak di Rawa Selatan III. Dalam hal ini tujuan yang dipertarungkan adalah kesejahteraan ekonomi.

Dalam persaingan ini, Usaha Katering Aqilla menerapkan habitus yang tercipta melalui proses internalisasi sejarah dalam waktu ke waktu. Melalui proses habitus tersebut, aktor dapat menentukan nasibnya sendiri dengan penerapan modal sebagai salah satu syarat dari terciptanya praktik sosial. Demikian halnya dengan Usaha Katering Aqilla yang menjadikan modal sebagai strategi untuk menentukan posisinya dalam arena

tersebut. Menurut Bourdieu, aktor yang dominan dalam penggunaan habitus dan modal maka mampu menguasai arena persaingan. Demikian sebaliknya jika aktor tidak mampu menunjukkan habitus dan modal yang dominan maka akan terkalahkan dengan aktor lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan mengenai bagaimana Usaha Katering Aqilla mampu memenangkan arena persaingan usaha katering di Rawa Selatan III.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell, pendekatan yang paling tepat dalam penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral ialah metode kualitatif.<sup>26</sup> Creswell juga menjelaskan bahwa “Pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah”.<sup>27</sup>

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena menurut peneliti, pendekatan kualitatif dapat membantu peneliti untuk lebih memahami suatu fenomena sosial secara lebih dekat. Selain itu, fenomena yang dikaji oleh peneliti ialah penjelasan mendalam mengenai fenomena praktik sosial Usaha Katering Aqilla sebagai arena dapat mempertahankan usahanya. Melalui hal tersebut tentunya membutuhkan keterlibatan peneliti untuk mendapatkan makna yang terdalam sehingga menghasilkan data yang mendalam untuk dijadikan sebagai hasil penelitian

Menurut Creswell, jenis metode kualitatif terdiri dari biografi, fenomenologi, *grounded-theory*, etnografi dan studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Menurut Yin, dalam melakukan penelitian studi kasus, peneliti dapat berinteraksi terus menerus dengan isu-isu teoritis yang dikaji dan dengan data-data yang

---

<sup>26</sup> J. R. Raco, “*Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*”, (Jakarta, 2010), Hal.7

<sup>27</sup> John Cresswell. “*Research design – qualitative and quantitative approaches*”. (New Delhi, 2010). Hal 1.

dikumpulkan.<sup>28</sup> Oleh karena itu dapat diartikan bahwa studi kasus adalah suatu metode yang dilakukan untuk mendalami suatu kasus secara mendalam. Metode ini membantu peneliti untuk menjalankan studi mendalam dengan pelaku Usaha Katering Aqilla.

### 1.7.2 Subjek Penelitian

Menurut Bagong Suyanto informan penelitian meliputi informan kunci, informan utama informan tambahan.<sup>29</sup> Jumlah dari informan pada penelitian ini ialah informan terdiri dari 1 (satu) informan kunci, 4 (empat) informan utama, 4 (empat) informan pendukung. Berikut adalah tabel dari subjek penelitian pada penelitian ini :

**Tabel 1.3**  
**Subjek Penelitian**

No.	Nama Informan	Usia	Peran	Posisi Informan
1.	Ibu Aminah	60 tahun	Pendiri Usaha Katering Aqilla	Informan Kunci
2.	Aprilia	34 tahun	Pemilik Usaha Katering Aqilla	Informan Utama
3.	Maemunah	53 tahun	Koki Usaha Katering Aqilla	
4.	Rahma	37 tahun	Koki Usaha Katering Aqilla	
5.	Romlah	50 tahun	Pekerja Lepas Koki Usaha Katering Aqilla	
6.	Melva	42 tahun	Pelanggan Usaha Katering Aqilla	Informan Pendukung
7.	Nurrahmah	52 tahun	Pelanggan Usaha Katering Aqilla	
8.	Zulfa	48 tahun	Pelanggan Usaha Katering Aqilla	
9.	Syifa	35 tahun	Pelanggan Usaha Katering Aqilla	

(Sumber : Analisis Peneliti 2022)

### 1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Rawa Selatan III, yang beralamat Jalan Kampung Rawa Selatan III, Kelurahan Kampung Rawa, Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat, 10550 dengan subjek peneliti pelaku Usaha Katering Aqilla dan masyarakat yang bertempat tinggal di Rawa Selatan III yaitu pelanggan Usaha Katering Aqilla. Lokasi ini

<sup>28</sup> Farida Nugrahani, “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*”, (Solo: Cakra Books, 2014), Hal. 92.

<sup>29</sup> Bagong Suyanto, “*Metode Penelitian Sosial*”, Jakarta : Kencana Prenanda Media Group, Hal. 79-85

dipilih dikarenakan lokasi Usaha Katering Aqilla bertempat di Rawa Selatan III. Waktu penelitian dimulai sekitar bulan Agustus hingga Februari 2023.

#### **1.7.4 Peran Peneliti**

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan, observasi, pencarian data, wawancara langsung ke informan terkait. Peneliti berperan untuk melakukan observasi terhadap kegiatan usaha yang dilakukan oleh pemilik usaha. Keterampilan peneliti dalam menyimpulkan data temuan di lapangan sangat diperlukan untuk keberhasilan penelitian ini. Selain itu, peran peneliti dalam penelitian ini adalah membangun komunikasi dengan para pemilik dan pelaku Usaha Katering Aqilla untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pencarian data ataupun wawancara langsung.

#### **1.7.5 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

##### **a. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan suatu informasi. Pengumpulan data dapat terbagi menjadi data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer bersumber melalui wawancara dan observasi langsung dan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan dokumen. Berikut adalah penjelasannya :

- **Observasi**

Observasi adalah salah satu metode yang dilakukan peneliti dengan mengidentifikasi melalui pengamatan objek secara langsung. Observasi bertujuan untuk menggambarkan keadaan temuan lapangan dan menguji seberapa besar peneliti mendalami situasi.<sup>30</sup> Peneliti pada penelitian ini berperan sebagai observasi non-partisipan. Dalam hal ini peneliti hanya melihat dari kejauhan aktivitas pelaku Usaha Katering Aqilla ketika sedang beraktivitas mempersiapkan pesanan serta membuat kesimpulan terhadap observasi tersebut.

- **Wawancara**

---

<sup>30</sup> J. R. Raco, Op.cit., Hal. 49

Wawancara merupakan Teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung kepada informan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini bersifat wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman untuk menggali lebih dalam mengenai objek penelitian atau dapat disebut sebagai wawancara terstruktur. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode wawancara tidak berstruktur yang merupakan wawancara yang tidak tersusun ataupun menggunakan pedoman wawancara, wawancara dalam jenis ini merupakan wawancara yang bebas dan terbuka untuk mengetahui jawaban dari informan secara mendalam.<sup>31</sup> Sistem wawancara dilakukan secara tatap muka sehingga memudahkan peneliti untuk memahami keadaan sebenarnya dan mengurangi adanya kesalahan persepsi dalam suatu jawaban.

- Studi Pustaka dan Dokumen

Studi pustaka dan dokumen merupakan Teknik pengumpulan data sekunder. Studi pustaka diperoleh melalui pencarian literatur yang relevan dengan penelitian ini melalui artikel, jurnal, buku, dan lain lain. Dokumen didapatkan melalui pengumpulan data perkembangan Usaha Katering Aqilla. Selain itu dokumen juga dapat berupa dokumentasi yang dilaksanakan peneliti selama observasi berlangsung. Dokumen merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang keberhasilan suatu penelitian.

### **1.7.6 Teknik Analisis Data**

Dalam buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Miles dan Huberman menyatakan bahwa ada tiga alur kegiatan dalam analisis data yang terjadi secara bersamaan: (1) reduksi data (data reduction), (2) penyajian data (data display), dan (3) penarikan kesimpulan.

- Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap penyederhanaan data data yang telah ditemukan di lapangan.<sup>32</sup> Pada tahapan ini peneliti akan meringkas, menganalisis, dan menajamkan data yang sudah didapatkan semula oleh peneliti. Selain meringkas, peneliti juga akan

---

<sup>31</sup> Ibid, Hal. 140

<sup>32</sup> Hardani, “*Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*”, (Jakarta : CV Pustaka Ilmu, 2020). Hal. 19

menggolongkan data yang ada. Menurut Riyanto proses reduksi data dilakukan dengan cara merampingkan dan memilih data yang penting maupun tidak penting.<sup>33</sup> Oleh karena itu, dalam proses ini terdapat proses living in dan living out yaitu data yang terpilih dan terbuang.

- Penyajian Data

Setelah tahap reduksi data, peneliti akan menyederhanakan data tersebut menjadi bentuk uraian singkat. Penyajian data yang biasa dilakukan pada penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.

- Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dilakukan masih terbentuk sebagai kesimpulan awal yang dapat sewaktu waktu berubah menyesuaikan alur penelitian apabila tidak ditemukan bukti yang kuat setelah pencarian data selanjutnya.

### **1.7.7 Triangulasi Data**

Triangulasi adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menilai kecukupan data melalui konvergensi berbagai sumber, prosedur, atau teknik pengumpulan data.<sup>34</sup> Pada tahap triangulasi, seluruh data digabungkan dan peneliti menguji kredibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data tersebut didapatkan melalui beberapa metode dan pengumpulan data.

Salah satunya dengan menambah jumlah informan dalam penelitian melalui wawancara dengan informan yang terlibat atau memiliki pengetahuan tentang penelitian yang diangkat. Peneliti melibatkan pelanggan dan pembeli yang terlibat secara tidak langsung dalam bisnis tersebut. Hal ini berguna untuk memastikan keabsahan data sehingga hasil penelitian tidak dicurangi. Selain itu, peneliti juga melakukan penambahan dokumen untuk mendukung bukti lainnya melalui metode observasi langsung non

---

<sup>33</sup> Ibid. Hal. 30

<sup>34</sup> J. R. Raco., Op.cit, Hal.20

partisipan dengan mengobservasi lingkungan sekitar Usaha Katering Aqilla dan memantau dari kejauhan pelaku dari Usaha Katering Aqilla.

### **1.7.8 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Satu bab pertama yaitu berupa pendahuluan, kemudian dua bab empiris, lalu satu bab analisis, dan satu bab kesimpulan. Bab pertama berfungsi sebagai pendahuluan yang memberikan gambaran komprehensif tentang skripsi ini. Bab ini mencakup latar belakang penelitian, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konsep dan teori, serta metodologi penelitian. Selanjutnya pada bab kedua, peneliti memperkenalkan Usaha Katering Aqilla, yang dijalankan oleh keluarga berdarah Betawi, dengan dua jenis usaha yaitu katering rumahan dan makanan harian. Pengelolaan usaha ini didasarkan pada aspek kekeluargaan, dengan peran yang dibagi secara sederhana di antara anggota keluarga.

Bab tersebut menggambarkan Rawa Selatan III sebagai arena persaingan dalam industri kuliner katering. Empat katering aktif terdaftar dalam wilayah tersebut dan mereka menjalin relasi bisnis dengan penyelenggara acara untuk mendukung kesuksesan usaha. Peneliti juga menyajikan data penjualan yang menunjukkan ketahanan usaha ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk situasi sulit. Pada bab tiga, peneliti menggali habitus yang dimiliki oleh Usaha Katering Aqilla, dengan fokus pada lingkungan dan keluarga. Peneliti juga menjelaskan strategi kontestasi yang digunakan oleh Usaha Katering Aqilla untuk menghadapi persaingan bisnis.. Dengan mengadopsi strategi ini, Usaha Katering Aqilla mampu menjaga daya saingnya dalam industri katering.

Pengelolaan usaha ini didasarkan pada menjaga komunikasi dan tali persaudaraan dengan masyarakat sebagai calon pembeli atau pelanggan. Dengan upaya ini, Usaha Katering Aqilla berhasil memperkuat hubungannya dengan masyarakat dan mendukung pertumbuhan bisnisnya secara berkelanjutan. Terakhir, pada bab 5 peneliti menggambarkan bagaimana Usaha Katering Aqilla berhasil menguasai ranah kontestasi di Rawa Selatan III dengan memanfaatkan kapital dan habitus secara efektif. Peneliti menyoroti pentingnya strategi dalam memanfaatkan empat jenis kapital (budaya, sosial, ekonomi, dan simbolik) untuk mencapai keberhasilan ekonomi dalam bisnis katering.

Konversi kapital menjadi kapital simbolik memainkan peran kunci dalam mengubah bentuk kapital menjadi bentuk lain yang lebih bernilai.

